

PERSPEKTIF TEOLOGIA SISTEMATIK UNTUK TUGAS PELAYANAN PENDIDIKAN TEOLOGI

Oleh: Pdt. Suranto¹

Abstract

This paper is a systematic theology design which is underlying the role of theological education. In this paper, the author put the Bible as the primary basis and it will be developed with the support of various books from Christian education authors. The experiences of more than twenty years of service in Bible College are also coloring this paper. Theological basis from various dimensions such as anthropology, Christology, Pneumatology, Ecclesiology and Eschatology is regarded as important as theological education for churches today. By this effort, theological education will step on the true basis and can carry out the duty of its call.

Key words : Sistematic Theology, Theological education

Pendahuluan

Dunia pendidikan memegang peranan penting bagi pembangunan bangsa, karena melalui pendidikanlah masyarakat dapat dientaskan dari kebodohan. Dengan kemampuan baru hasil dari pembelajaran tersebut seseorang dapat mengembangkan diri, membuka peluang-peluang baru dan memanfaatkannya sebaik-baiknya bagi peningkatan taraf hidupnya dalam segala bidang. Maka kehadiran dan peran pendidikan sangat dibutuhkan bagi sebuah bangsa, komunitas atau lembaga tertentu untuk tujuan mengembangkan diri masing-masing. Itulah sebabnya dunia pendidikan tumbuh subur, masing-masing memacu diri untuk mendapat perhatian stake-holder, memenuhi peraturan perundang-undangan sehingga eksistensinya dapat

¹ Suranto adalah Pengajar dan KaProdi Pendidikan Agama Kristen di STTNI Yogyakarta. Mendapatkan gelar S.Th dari STTNI Yogyakarta dan M.Pd.K dari STA Tiranus, Bandung. Saat ini penulis sedang menempuh program S-3 di III Batu, Malang.

dipertahankan bahkan dapat dikembangkan. Fasilitas bagus, SDM baik dan mahasiswa banyak itulah yang menjadi harapan dan cita-cita lembaga pendidikan. Di dalam sistem pendidikan nasional terdapat pendidikan keagamaan yang memiliki peranan sentral dalam pembangunan bangsa.

Pendidikan teologi dan Agama Kristen (PTT/AK) memiliki kekhasan yang unik karena biasanya PTT/AK muncul dari kebutuhan sebuah atau beberapa denominasi gereja atau inisiatif seseorang atau kelompok dengan visi tertentu lalu membangun PTT/AK. Dari latar belakang tersebut maka munculah lembaga pendidikan dengan kekhasan sesuai tujuan masing-masing. Namun pada umumnya STT/AK bertujuan untuk menyiapkan orang-orang yang terampil untuk melayani diberbagai bidang pelayanan, seperti; sebagai gembala sidang, guru, konselor, penginjil dan sebagainya. Sehingga lulusan STT/AK pada gilirannya akan memegang peranan penting dalam melayani dan mengembangkan gereja Tuhan yaitu seputar pelayanan gerejawi atau pelayanan Kristiani.

Dalam mengemban tugas yang besar yakni menolong seluruh pelaku pendidikan pada umumnya dan bagi mahasiswa/i khususnya untuk mencapai tujuan hidup, pendidikan dan pengabdian kepada Tuhan tersebut, STT/AK menghadapi tantangan yang tidak ringan dewasa ini. Arus globalisasi, modernisasi, sekularisasi, dan gaya hidup moderen seperti pengagungan pada materi dan kecenderungan gaya hidup konsumtif, mewah dan bebas. Maraknya teknologi canggih di bidang komunikasi menjadi sarana belajar yang baik di satu sisi, sedangkan di sisi lain mengandung bahaya, misalnya komunikasi yang tak dapat dibendung dapat mengganggu konsentrasi belajar, mudahnya mengakses materi yang tidak membantu pertumbuhan iman, plagiat dan sebagainya. Yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas pendidikan teologi. Jika situasi tersebut tidak dapat teratasi maka akan menjadi ancaman yang serius baik bagi lembaga STT/AK bersangkutan secara khusus dan bagi gereja pada umumnya. Sebab STT/AK akan memberikan lulusannya yang kurang berkualitas kepada gereja yang akan berdampak kurang baik pula bagi gereja, sisi lain STT/AK yang tidak menghasilkan produk yang baik cepat atau lambat akan kehilangan kepercayaan dari gereja dan umat. Disinilah perlunya pijakan teologi yang kuat bagi pelayanan pendidikan teologi.

Keutamaan Alkitab Dalam pendidikan Teologi

Sebelum masuk ke dalam pembahasan berbagai dimensi teologi sistematis terlebih dahulu penulis paparkan keutamaan Alkitab dalam menyusun teologi sistematis bagi pelayanan pendidikan teologi dan posisi keutamaan Alkitab itu dalam lingkup pendidikan teologi sendiri.

Pertama, keutamaan Alkitab dalam menyusun teologi sistematis. Bahwa dalam menyusun teologi haruslah dalam bingkai Alkitab, dimana Alkitab (biblical theology) menjadi roh atau isi dari teologi sistematis dengan demikian akan menghasilkan teologi sistematis yang alkitabiah dan terhindar dari teologia yang dibangun atas dasar filsafat, psikologi, sosiologi dan ilmu pengetahuan lainnya atau bahkan oleh pengalaman seseorang saja dan terhindar pula dari kemiringan atau kesesatan teologi. Maka dalam usaha rancang bangun ini penulis selalu menyertakan rujukan nats Alkitab.

Kedua, keutamaan Alkitab dalam pendidikan teologi. Alkitab merupakan pusat atau esensi dari pendidikan Kristen. Robert W. Pazmino menyebutkan bahwa:

Scripture is the essential source for understanding christian distinctives in education. Therefore, it is crucial that the christian educator's thoughts and practices be guided by God's revealed truths as he or she seeks to be obedient to Christ in the task of education. Christians are subject to a confusing plurality of education theories in contemporary society. In such situation, the exploration of biblical foundations provides an essential standard for judging education. The examination of these does not result in a sterile or rigid theory and practice, devoid of diversity and creativity. Rather Christian education paterend upon biblical foundations provider for a dynamic and diverse educational experience.²

Sedangkan Klaus Issler menjabarkan pentingnya Alkitab dalam dunia pendidikan kristen sebagai Kitab tanpa salah, komplit dengan semua kebenaran yang harus mewarnai setiap topik pengajaran karena dengan

² Robert W. Pazmino, *An Introductiuon in evangelical perspective. Foundational Issues in Christian Education* (Michigan: Bakers Books, 1997), 17.

mempelajarinya dalam bimbingan Roh Kudus akan membawa setiap peserta didik mengenal Allah dan kebenaran lebih baik. Selengkapnya pendapat Issler berikut:

*Bible study is at the heart of Christian educators. Our job is to take the living Word of God and write it on the hearts of believers. Scripture teaches that it is impossible to know and understanding the things of God without the holy spirit residing within us (Rom 8:6-11) Once relationship with God is established and one becomes a "new creation" (2 Cor. 5:17) an understanding of theology become profitable.*³

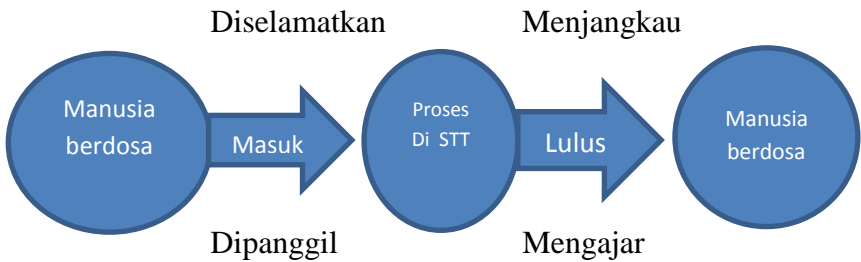
Dengan demikian ilmu-ilmu lain dapat diintegrasikan dalam pendidikan teologi secara hati-hati.⁴ Maksudnya adalah baik filsafat, sosiologi, psikologi dan sebagainya dapat digunakan dalam pendidikan Kristen termasuk dalam pendidikan teologi asalkan selaras dengan Alkitab, jika ada prinsip-prinsip tidak sesuai dengan Alkitab terlebih bertentangan maka tidak boleh digunakan.

Dimensi Antropologi

Pendidikan teologi berhubungan dengan pelayanan dari untuk dan melalui manusia. Artinya, manusia baik pendidik maupun peserta didik sangat sentral keberadaanya sebagaimana disinggung di atas. Oleh karena itu, dalam bagian ini perlu dikemukakan bahwa konsep tentang manusia haruslah bersesuaian dengan pemahaman iman kristen bersumber dari Alkitab. Selanjutnya, pemahaman itu haruslah diterapkan secara konsisten di dalam pelaksanaan tugas dan panggilan kependidikan Sekolah Tinggi Theologia (STT). Dimensi antropologis dalam pendidikan teologi dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

³ Klaus Issler, *Theological Foundations of Christian Education* dalam Michael J. Anthony, *Introducing Christian Education foundations for the Twenty First Century* (Michigan: Baker Books, 1978), 36.

⁴ Lois E. Lebar, *Education Theat is Christian* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1951), 31.



Gambar di atas menjelaskan bahwa pelaku pendidikan teologi baik siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan adalah manusia yang berdosa (Roma 3:23, 6:23) yang memperoleh kasih karunia dan meresponinya dengan baik sebagai orang beriman (Yohanes 3:16; Wahyu 3:16) sehingga ia memperoleh keselamatan dalam Kristus. Orang yang sudah percaya dan menjadi dewasa dalam iman tersebut dipanggil oleh Allah untuk menjadi hamba Tuhan dengan tugas khusus dari Tuhan sebagaimana para nabi dan rasul dipanggil, seperti Musa, Abraham, Daud, Salomo, Samuel, dua belas murid, Stefanus, Paulus, Timotius dan sebagainya. Orang-orang yang terpanggil tersebut diperlengkapi di lembaga pendidikan teologi. Melalui proses yang panjang diharapkan peserta didik di STT dapat diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan, karakter dan ketrampilan. Setelah selesai mereka lulus dan mengemban tugas untuk menjangkau dan mengajar orang berdosa agar memperoleh keselamatan dan kedewasaan iman (Matius 28:19-20).

Proses pengajaran Yesus terhadap dua belas murid haruslah menjadi model STT masa kini. Ketika Yesus memanggil murid-muridNya, Ia mengatakan akan menjadikan mereka sebagai penjala manusia, penjala manusia, penjala orang. “Mari ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Matius 4:19). Pernyataan itu sangat penting untuk diperhatikan terus menerus, karena di dalam proses pendidikan di STT yang dihadapi adalah manusia. STT membentuk, mengarahkan dan membimbing manusia. Manusia adalah yang memiliki kepribadian, konteks sejarah masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, serta manusia yang berdimensi individual dan sosial. Artinya, kalau Yesus memandang manusia-manusia yang dibina dan dilayaniNya secara keutuhan, STT haruslah terus menerus demikian.

Sebab dalam era globalisasi ini manusia diperhadapkan dengan nilai-nilai yang terus mengalami pergeseran sesuai tren yang cenderung materialistis dan individualistis. Komunitas STT dibombardir oleh nilai-nilai tersebut yang selanjutnya terefleksi dalam hubungan antar pribadi. Hidup di jaman ini cenderung memandang bahwa mengunjungi orang, bertatap muka dan berdialog dengan mereka tidak perlu, cukup diwakili dengan sarana teknologi seperti SMS, *email*, *tweeter*, surat, dan sebagainya. Sehingga komunikasi antar pribadi secara langsung menjadi sangat berkurang porsinya. Situasi ini perlu perhatian STT akan sifat dan fungsi pendidikannya sebagai agen sosialisasi. Menurut penjelasan Alkitab, sebagai orang-orang percaya kita terpanggil untuk bertumbuh bersama-sama dengan orang percaya lainnya (Efesus 3:18-19). Sebagai orang-orang percaya dipanggil menjadi satu keluarga, yakni keluarga (*oikos*) kerajaan Allah "kawan sewarga orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah" (Efesus 2:19). Dalam konteks keluarga inilah harus berkembang sosialisasi, proses pengenalan diri sebagai bagian dari sesama orang percaya terjadi dalam proses pendidikan di STT, sehingga masing-masing pribadi tertolong oleh komunitasnya untuk bertumbuh dari semua aspek secara utuh.

Memandang manusia secara utuh berarti secara serius memperhitungkan peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang memiliki dimensi fisik, jiwa atau emosi, mental atau intelek, suara hati dan roh atau spiritual. Problema peserta didik STT bukan hanya menyangkut segi rohani tetapi juga menyangkut kebutuhan fisik, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan lingkungan belajar yang nyaman. Terkait pula dengan masalah sosial dan emosional yang perlu sekali mendapat perhatian dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan teologi. Pergumulan pelaku pendidikan berhubungan dengan sosial emosi, kehendak, yang masing-masing perlu didorong agar bersemangat, kuat di dalam kasih karunia Tuhan (Ef 6:10). Kebutuhan peserta didik lainnya yang perlu mendapat perhatian adalah mencakup aspek mental, yang artinya STT seharusnya memberikan informasi, pengajaran dan disiplin yang jujur dan benar. Jujur dalam arti bebas dari manipulasi/kebohongan. Benar dalam arti sesuai dengan dasar iman Kristen yakni Alkitab, realistik, dan konstruktif, sehingga dapat membangun mental peserta didik yang baik dan kuat.

Karena peserta didik adalah manusia dengan dimensi individu dan sosial, maka masalah keunikan dan kebersamaan harus mendapat

perhatian dalam pembinaan. Dimensi individu dan sosial peserta didik penting untuk diperhatikan di dalam tugas pendidikan dan pengajaran di STT. Dimensi individu diperhatikan melalui ditegakkannya prinsip individualisasi di dalam memberikan pengajaran, disiplin dan latihan-latihan. Selanjutnya, karena dimensi sosialnya, peserta didik harus diarahkan agar dapat mengalami sosialisasi dengan baik diantara sesamanya dengan kebersamaan dan kerjasama secara sehat. STT hendaknya terbiasa memberi pujian dan penghargaan. Kegiatan pendukung seperti kegiatan asrama, sarana olah raga, kerja bakti, diskusi-diskusi ilmiah dan sebagainya dapat didesain sedemikian rupa untuk menjadi sarana terjadinya sosialisasi yang baik di kampus teologi.

Lois E. Le Bar mengaitkan pribadi manusia dalam pendidikan dengan konsep gereja, pendapatnya sebagai berikut:

*Essentially the church is not a building, nor an institution, an organization, a program. Essentially the church is people. It is the body of christ. Locally it is the members of the body of christ who strengthen each other and work together in a given locality. All true believers compose the invisible universal church. it is natural to describe the local church in terms of its activities, its work, as an institution; but everything the church does is for the sake of people. All programming and organization are means to the end of effecting changes in people. The focus must always be on people.*⁵

Dengan tujuan akhir pendidikan teologi adalah kedewasaan (maturity), sehingga setelah melalui proses pendidikan dalam kurun waktu tertentu setiap peserta didik telah diantar kepada kedewasaan iman, memiliki nilai dan harga diri yang telah dipulihkan untuk siap diutus sebagai penjangkau dan pengajar jiwa-jiwa, dengan pengetahuan dan kemampuan (spiritual, knowledge and skillful) yang memadai.

Dimensi Teologi

⁵ Lois E. Le Bar, *Focus on People in Church Education* (Old Tappan, New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1968), 11.

Allah khalik langit dan bumi, Allah Abraham, Ishak dan Yakub adalah sebutan umum bagi pribadi adi kodrati yang menerima segala pujian dan penyembahan umat Kristen. Allah itulah yang membuat segala ada (kreator) dan sekaligus mengatur dan memelihara alam semesta beserta segala makhluk. Theologi berusaha untuk memahami pribadi dan karyaNya melalui Alkitab. Dalam hal ini Jim Wilhoit menulis:

What were we made for? To know God. What aim should we set ourselves in life? To know God. What is the "eternal life" that Jesus gives? Knowledge of God. "This is life eternal, that they might know thee, the only true God, and Jesus Christ, whom thou hast sent" (Jl 17:3). What the best thing in life, bringing more joy, delight, and contentment, than anything else? Knowledge of God.. what of all the states God ever sees man in gives Him most pleasure? Knowledge of Himself. "I desire . . . the knowledge of God more than burnt offerings." Says God.⁶

Tentang keunikan Allah dapat kita cermati pada pendapat berikut:

How can we describe God, since God unique (Isa. 40:25) as the child's player frames it, "God is great and God is good." Millard Erickson employs these two focal points to outline the wonder and beauty of God's essential nature (greatness) and his natural and moral attributes (goodness).⁷

Melalui pendapat-pendapat di atas sesungguhnya menyadarkan kita bahwa tidak mungkin manusia dengan segala keterbatasannya dapat memahami secara jelas pribadi Allah yang maha agung dan mulia itu. Kita mendapat gambaran dengan mencermati dalam sejarah perjumpaan Allah dengan umatNya yang dipaparkan dalam Alkitab.

Dalam hal pendidikan atau pengajaran, sepanjang Alkitab ditunjukkan bahwa Allah berkarya dengan cara mengajar untuk menyatakan maksudNya bagi umatNya. Hal itu jelas melalui perbuatan-perbuatan mengajar yang dikisahkan oleh perjanjian Lama dan Baru. Perjanjian Lama menerangkan bahwa Allah menaruh perhatian khusus dalam mengajar umatNya, seperti nyata dalam ayat berikut:

⁶ Jim Wilhoit, *Christian Education And The Search For Meaning* (Grand Rapids: Michigan Baker book house, 1986), 29.

⁷ Michael J. Anthony, *Christian Education* (Grand Rapids: Michigan, 2001), 36.

Ketika Israel masih muda, kukasihi dia dan dari Mesir kupanggil anakKu itu.. Akulah yang mengajar Efraim berjalan dan mengangkat mereka ditanganKu... aku menarik mereka dengan tali kesetiaan dengan ikatan kasih. Bagi mereka aku seperti orang yang mengangkut kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan (Hos. 11:1,3-4)

Allah sangat memperhatikan umatNya, agar umat manusia memperoleh keselamatan, maka ia menggunakan orang-orang yang diperkenankanNya untuk mengajar. Seperti para nabi, imam, kaum bijaksana, ahli kitab dan sebagainya. Pada mulanya Alah sendiri yang menjadi pengajar bagi manusia, kemudian Allah menunjuk seseorang, baik nabi, rasul, imam, hakim, raja, kaum bijaksana dan sebagainya yang percaya oleh Allah untuk mengajar umatNya. Manusia saling mengajar baik tentang Allah maupun hubungan antar manusia dan kehidupan praktis. Orangtua mengajar anak-anaknya, guru mengajar murid, pemimpin mengajar umat. Demikian seterusnya sebagai amanah Allah untuk menajamkan sesamanya(Ams. 27:17)). Mereka dipilih berdasarkan kriteria kualitas yang ditentukan Allah. Mereka yang dipanggil sebagai mitra kerja Allah (hamba Tuhan) biasanya dibina di pendidikan teologi.

Dalam Pendidikan teologi harus mendorong peserta didik memiliki dan mengembangkan wawasan teologis mengenai asal dan tujuan dunia dalam rencana Allah. Dinamika kehidupan dalam dunia, aspek positif dan negatifnya harus kita pahami dengan benar dan cermat, lalu kita memberi analisis dan respon berdasarkan firman Tuhan. Dengan kata lain, teologi yang perlu kita kembangkan melalui pendidikan teologi haruslah yang mampu menimbulkan pemahaman trasformatif dalam mengemban misi Allah di dalam dunia baik dalam arti global maupun pemahaman sercara lokal. Teologi yang kita kembangkan seharusnya berakar pada Alkitab dan berakar pula dalam budaya dan masyarakat dimana kita hadir dan berkarya. Usaha meneruskan dan apalagi melestarikan warisan teologi Barat dalam konteks budaya dan masyarakat Indonesia yang majemuk ini haruslah kita cermati dengan sikap hati-hati.

Pendidikan teologi harus berkarya berlandaskan sifat takut, hormat dan mengenal Allah. Maksudnya, jika orang mempelajari

teologi, haruslah ia semakin mengenal pribadi dan karya Allah di masa lalu, sekarang dan masa depan. Hidup orang yang mempelajari teologi mestinya lebih terpesona kepada kebesaran, keagungan dan kasih serta kekudusan Allah. Intinya teologi yang mesti kita kembangkan di dalam memperlengkapi peserta didik yang kelak akan melayani gereja-gereja lokal haruslah bersifat doksologis. Teologi doksologis mendorong pendidik dan peserta didik semakin mengenal dirinya dihadapan Allah yang kudus, benar, maha kasih dan adil itu. Teologi doksologis akan menjadi dorongan yang kuat bagi pendidik dan peserta didik untuk melayani sesamanya di dalam dan melalui gereja, dengan landasan kasih Tuhan Yesus Kristus. Alkitab mengatakan bahwa pengenalan terhadap Allah secara benarlah yang akan menumbuhkan hikmat dan pengetahuan. Allah yang diperkenalkan oleh Alkitab itulah yang membuat kita terpesona, kagum bahkan rela hidup di dalam pengorbanan.

Dimensi Kristologi

Sentral dari iman Kristen terletak pada pribadi Yesus Kristus, maka pengenalan yang benar terhadap pribadi Yesus akan menentukan arah hidup dan pelayanan Kristen. Tentang sentralitas pribadi Yesus yang unik Klaus Issler menyebutkan:

At the center of christianity is Christ. In philippians 2:5-11, Paul narrates a basic outline: who is he? whatkind of person is he?what did he accomplish? regarding his person,jesus christ is the preexistent, divine son of god (john 1:1;8:58), born of a virgin (isa.7:14;matt.1:16), who willingly took on human nature forever. Jesus became and remains the unique God-Man,who displayed for the world to see both what god is really like and what the good potential of humanityis really like. How can we describe god,since god is unique(isa .40:25)? As the child's prayer frames it,"God is great and God is good".⁸

Sekalipun berbagai jabatan dan pekerjaan diemban oleh Yesus, namun Ia adalah Allah sendiri yang mengambil rupa manusia (kenosis).

⁸ Issler dalam Anthony, *Introducing Christian Education foundations for the Twenty First Century*, 36.

Penegasan dalam hal ini dikemukakan oleh Warren S. Benson sebagai berikut:

Never one lived as Jesus did. No one ever taught like he did. Human comparisons with Christ as teacher, mentor, disciper, and even listener border on the ludicrous. He was God. Yet He remains the one person whom all christians are to emulate. We are commanded to follow him as closely as our fallen humanity permits. It is a call to service and servanthood that demands that we subordinate and/or repudiate all other competing bonds.⁹

Bagaimanakah dengan dunia pendidikan dan pendidikan teologi khususnya? Clark menyebutkan bahwa pendidikan Kristen harus dimulai dari pribadi Yesus:

Christian education had it's begining with Jesus. This is not ignore the past, but Jesus brought unique freshness to the teaching task. He come from God, and taught God's massage as one having outority. Jesus was a theacher and He used teaching as the chif vehicle of communication. Teaching was His business, He was often a healer, some times a worker of miracles, frequently a preacher, but always a tacher.¹⁰

Yesus Kristus seharusnya menjadi kiblat pendidikan teologi. Pertama, Yesus menjadi model pelayanan. Yesus Kristus yang mengosongkan diri-Nya (kenosis) meninggalkan segala kemuliaanya dengan visi dan misi yang jelas yaitu mengasihi jiwa-jiwa agar diselamatkan (Matius 9:35-38). Hal ini haruslah menginspirasi seluruh civitas pendidikan teologi bahwa tujuan dari semua kegiatannya adalah demi penjangkauan jiwa-jiwa seperti Yesus. Kedua, pengajaran Yesus menjadi teladan bagi pendidik dalam pendidikan teologi. Pengajaran Yesus yang penuh kuasa, kreatif dan efektif khususnya dalam menyiapkan kedua belas Rasul menjadi kajian dan teladan bagi pendidikan teologi masa kini.

⁹ Warren S. Benson, *Christ the Master Teacher* dalam buku *Christian Education Foundations For the Future* (Chicago: Moody Press, 1991), 87.

¹⁰ Robert E. Clark, *Christian Education Foundation For The Future* (Chicago: Moody Press, 1991), 26.

Agar STT mampu membimbing peserta didiknya mengalami pembaharuan dan kemenangan hidup oleh karena iman dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, maka menurut B.S Sidjabat:

Pendidikan teologia harus memperlengkapi peserta didiknya bertumbuh sebagai murid Yesus Kristus. Pendidikan teologi harus lebih banyak memberi perhatian bagi penyelidikan tentang hidup, pekerjaan dan pengajaran Tuhan Yesus Kristus sebagaimana dikisahkan oleh kitab Injil. Studi demikian penting untuk mengerti bagaimana gaya hidup (*Lifestyle*) Yesus Kristus”.¹¹

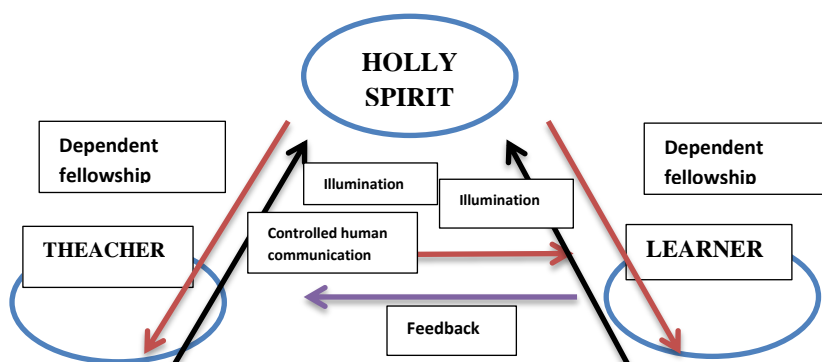
Melalui usaha mengenal dan mengalami hidup dalam kasih dan kuasa Tuhan Yesus, maka pelaku pendidikan teologi akan mengalami tranformasi iman yang akan memampukan dalam penjangkauan jiwa-jiwa khususnya dan pelayanan kristiani pada umumnya.

Dimensi Pneumatologi

Landasan penting dari pendidikan teologia ialah pembaruan dan dinamika hidup oleh bimbingan Roh Kudus. Alkitab, khususnya Kisah Para rasul dan tulisan-tulisan Paulus mengajarkan bahwa pembaruan hidup gereja hanya terjadi apabila gereja itu memahami dengan benar pribadi dan karya Roh Kudus serta rela hidup di bawah bimbingan-Nya. Agar gereja mampu memberikan pengajaran yang benar mengenai Roh Kudus, maka pendidikan teologi harus mendorong pendidik dan peserta didiknya belajar hidup didalam bimbinganNya. Tidak cukup hanya mempelajari dogmatika pneumatologi secara kognitif sebagaimana sering terjadi. Oleh karena itu, pendidikan teologi haruslah menekankan pembentukan dan pengembangan spiritual bagi kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus. Sayangnya banyak pendidik teologi sekalipun menaruh dasar harga diri dan kuasa atas pengetahuan dan gelar akedemis mereka. Ketika Tuhan Yesus mempersiapkan para muridNya untuk memberitakan Injil, Dia memberikan dan memperlengkapi dengan kuasa, mengutus mereka dalam doa disamping pengertian sederhana dan tepat guna (Mat 10:1; Luk 6:12). Dalam

¹¹ B. S. Sidjabat, *Panggilan Pendidikan Teologi* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2003), 49.

interaksi antara guru dan murid C Fred Dickason menggambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Peranan Roh Kudus bagi Guru dan Murid

(Sumber: C. Fred Dikcason. The Holy Spirit in education. Dalam buku: Christian Education Foundation for the Future. Hal. 127).

Tentang gambar di atas Fred menjelaskan sebagai berikut:

This diagram picture the communication aspects amongs the persons involved in the teching learning process. The Spirit may teach the leaner directly or indirectly through the teacher.at any time there may be transmission and feedback along the channels indicated.a biblically informedapproach to teaching-learning will take into account the dynamics suggested by the relationships involved.the spirit illumines and enables both teacher and learner.each,as a believer-priest,has direct communication with the spirit.they may communicate on a human level with the spirit controlling both of them.teaching-

*learning tends to be maximized as these factory among other pedagogical principles are remembered and facilitated.*¹²

Artinya bahwa dalam proses pembelajaran baik guru maupun murid perlu membangun hubungan pribadi yang baik, sehingga Roh Kudus yang akan berkarya menerangi dalam setiap proses pembelajaran. Interaksi pribadi antara guru dengan murid dan antar murid merupakan umpan balik atau refleksi dari hasil persekutuannya dengan Roh Kudus.

Selanjutnya mengenai pentingnya Roh kudus dalam dunia pendidikan Kristen dapat penulis lansir pendapat Klaus Issler sebagai berikut:

*The most important aspect in studying the doctrine of the holy spirit is coming to terms with the personal nature of the holy spirit. the holy spirit plays a significant role in empowering the believer to perform works of service. the various gifts of the spirit (rom.12:6-8; i cor.12:7-11,28; eph.4:11) have been given for the express purpose of mobilizing the church to transform the world for christ. Christian educators begin their role by first identifying their area(s) of giftedness and then using the gift(s) through the power which the Holy Spirit provides to do his work.*¹³

Dalam dunia pendidikan teologi, Roh Kudus lah yang memberi macam-macam karunia untuk membentuk tubuh Kristus, dan Ia juga yang menerangi dan memampukan dosen dan mahasiswa untuk memahami firman Allah dan melakukan pelayanan praktis dengan kuasa-Nya.

Dimensi Eklesiologi

Mengawali bagian ini penulis merujuk definisi gereja atau jemaat yang dikemukakan oleh J.w Brill sebagai berikut:

¹² Issler dalam Clark, *Christian Education Foundations For The Future*, 124.

¹³ Anthony, *Introducing Christian Education foundations for the Twenty First Century*, 36.

Jemaat Kristus adalah suatu perhimpunan orang-orang yang telah bertobat dari dosa-dosa mereka, dan telah percaya kepada Yesus Kristus, dan telah dilahirkan kembali oleh pekerjaan Roh Kudus, dan telah dipersatukan dengan Kristus, Kepala mereka, yang senantiasa , menyertai mereka (Yohanes 3:7; Kisah para Rasul 5:14; 11:24). Jemaat adalah tubuh kristus, dan Kristus adalah Kepalanya (Efesus 1:22,23). Jemaat adalah kabah (tempat kediaman) Roh kudus (Efesus 2:21,22); dan jemaat itu telah dipersatukan dengan Kristus sebagai satu tubuh (Efesus 5:30,31); dan sebagai anak dara yang suci ia dipertunangkan kepada Kristus (II Korintus 11: 2-4).¹⁴

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Klaus Issler bahwa:

For some, “church” is a place or service one goes to on a certain day of the week. Biblically, however, the church is a community of family of people, with Jesus Christ as its Head (eph. 1:20-23), its Savior (Eph. 5:25-27), its Teacher (Matt. 23-8; John 13:13), its Chief Shepherd (I Peter 5:4), and its Lord (John 13:13). The church has a three fold focus-upward to God, to glorify, worship, love, and be in communion with God (Matt. 22:37-38; John 4:23-24; I Cor. 10:31; Eph. 1:12); inward, to grow and nurture itself in love and community and to care for the needs of the saints (Rom. 12:13 Eph. 4:1-3, II-16; I Tim. 5:3-16); and outward, to bring the good news to a world without God (Matt. 28:19-20) and to do good in the world (Gal. 6:10).¹⁵

Kita tahu dari pengajaran Alkitab bahwa gereja sangat sentral dalam rencana Allah. Gereja hadir dan berkembang di atas bumi ini untuk menjadi wadah (*oikos*) dari dan bagi pekerjaan mempermulikan Allah dalam dan melalui segala dimensi kehidupan. Gereja juga hadir di dunia ini sebagai “agen” kerajaan Allah, agar berita Injil diwartakan melalui perkataan, perbuatan dan tanda –tanda kuasa illahi (bd. Mat 16:18; Efs 3:10; Ipet 2:9-10)

Kalau gereja bersifat sentral tentulah patut timbul pertanyaan: bagaimana dengan kedudukan pendidikan teologi? Harulah pendidikan

¹⁴ J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* TT. Hal 268

¹⁵ Issler dalam Clark, *Christian Education Foundations For The Future*, 40.

teologi berdiri di atas rencana dan pengelolaan suatu gereja tau jemaat lokal? Pertanyaan itu jawabnya dapat "ya". Di Indonesia kecenderungan pemahaman ini cukup nyata dimana hadirnya pendidikan teologi haruslah oleh prakarsa satu atau beberapa gereja lokal. Kalau "di luar" jemaat lokal bagaimana? Apakah hal itu menyalahi Firman Tuhan? Tentu saja tidak. Sekalipun demikian ada konsekuensi dari pemikiran demikian, antara lain berkaitan dengan organisasi, kepemimpinan dan manajemen. Pertanyaannya tadi menurut pemikiran yang lebih cermat. Apa yang perlu kita catat disini adalah betapa pentingnya pemahaman tentang hubungan antara gereja dengan pendidikan teologi.

Pertamakali harus kita sadari bahwa pendidikan teologi tidaklah identik dengan gereja pendidikan teologi seperti dijelaskan sebelumnya merupakan kegiatan pendidikan yaitu pendidikan yang membentuk, mengarahkan dan mengembangkan wawasan teologis pelaku-pelaku pendidikan itu sendiri. sebaliknya gereja adalah kumpulan orang-orang yang di panggil Allah keluar dari kegelapan dosa kedalam terang kasihnya yang kekal. gereja itu adalah umat Allah, tubuh kristus, tempat kediaman roh Allah, kumpulan warga kerajaan sorga. mereka dipanggil untuk beribadah kepada Dia yang memanggil, mempermulikanNya melalui ibadah, persekutuan, pelayanan dan kesaksian (Ef.1:22-23,2:19-22).

Atas dasar pemahaman itu haruslah kita pahami bahwa pendidikan teologi sebenarnya adalah pelayanan (servant) bagi gereja. Artinya pendidikan teologi hadir untuk membantu gereja dalam melaksanakan tugas dan panggilannya. segala pemikiran teologis dan strategi yang dikembangkan oleh pendidikan teologi haruslah sedemikian rupa mampu memperkaya kehidupan gereja dalam konteks pergumulan dan pelayanan. Bukan hanya untuk pengembangan ilmu teologi secara akademis dan sebagainya sebuah menara gading. Dengan kata lain, pendidikan teologi haruslah senantiasa berpikiran eklesiologis, dan melihat gereja dari sudut rencana Allah bukan dari kaca mata sosiologis-kultural dan humanistik. Kita tahu bahwa gereja hadir bukan semata-mata faktor manusia belaka, melainkan oleh inisiatif Illahi.

Panggilan Allah bagi gereja adalah untuk membangun dirinya agar mampu melayani sesama anggota serta mampu menjadi saksi Allah ditengah-tengah dunia. Maksudnya gereja mempunyai tugas atau mandat misi dari Tuhan untukewartakan berita kasih dan berita injil

kepada segala makhluk (kejadian 1:28;matius 22:37-39;28:19-20).di sinilah urgensi panggilan pendidikan teologi yaitu harus terus menerus memahami dirinya sebagai “pelayan” dalam rangka menopang gereja melaksanakan misi Allah itu. Yang ingin kita tekankan dalam bagian ini ialah bahwa misi menjadi nafas, fondasi dan pengarah dari pendidikan teologi. Pendidikan teologi hadir untuk membangkitkan atau mengembangkan misi Allah di dalam dan melalui gereja. Selanjutnya kegiatan dan semangat misi yang dimiliki oleh pendidikan teologi pada gilirannya akan mempertajam, menyegarkan atau memperbarui konsep-konsep atau wawasan teologis sendiri.

Dengan demikian pendidikan teologi dapat dikatakan sebagai “rekan kerja” (partner in progress) dari gereja. Dengan pemahaman ini gereja tidak perlu menempatkan dirinya sebagai “penguasa” atas pendidikan teologi atau pendidikan teologi sebagai”yang dimiliki” oleh gereja. Gereja (denominasi) yang menjadi penguasa atas pendidikan teologi biasanya cenderung bersikap otoriter karena merasa sebagai pendiri, pendukung dan pemilik. Tak satupun dari kebijaksanaan pendidikan teologi boleh berkembang tanpa seijin gereja (denominasi) yang bersangkutan. Akibat pendidikan teologi yang bersangkutan masuk ke dalam perangkat kemacetan kreativitas dan inovasi. Suara hati yang akan dikumandangkannya dapat mengalami kepudaran karena ia tidak memiliki “kebebasan” untuk mengembangkan dirinya. Sebaliknya dalam relasi ”rekan kerja” hubungan serta (equal) dapat dikembangkan tanpa harus lupa bahwa pendidikan teologi itu tetap sebagai “pelayan” bagi gereja. Dalam relasi demikian malah pendidikan teologi dapat secara sehat berperan sebagai "suara hati" gereja. Ia menyuarakan perkara-perkara penting bagi kehidupan gereja. Dalam relasi yang sehat dan dinamis gereja memberi masukan bagi pendidikan teologi, demikian sebaliknya. Dengan pemahaman itu kedua pihak dapat mengambil sikap hidup Kristus yaitu “menjadi pelayan” bagi semuanya(Markus 10:44:45).

Akhirnya, secara global kita tahu bahwa gereja terus diperhadapkan kepada berbagai kecenderungan nilai hidup, seperti relativisme, materialisme, individualisme , kebebasan seks dan kekerasan. Perkembangan nilai hidup ini dipercepat oleh kemajuan teknologi media masa khususnya televisi, media sosial dan internet. Kemajemukan nilai budaya dan keagamaan yang begitu dinamis

dewasa ini ikut serta menjadi tantangan bagi gereja didalam memberikan pengajaran. Teknologi komunikasi yang berkembang pesat turut membuat peristiwa, kecenderungan gaya hidup yang terjadi dan berkembang di mancanegara begitu cepat diketahui bahkan diserap oleh masyarakat kita di Indonesia. Tidak ketinggalan pengaruh itu diterima oleh warga gereja, dari anak-anak, kepada kaum remja hingga ke kaum dewasa. Perlu kita catat bahwa kemajuan teknologi komunikasi melalui media internet telah membuat banyak jemaat malah termakan berbagai macam isu yang menggelisahkan dan menakutkan sekarang ini.

Apakah yang harus dilakukan pendidikan teologia di dalam memperlengkapi gereja agar lebih terampil menunaikan tugas dan panggilannya? Salah satu dasar teologis yang harus dipahami dan dikembangkan oleh pendidikan teologia ialah bahwa ia hadir dan bekerja untuk melayani gereja dengan mempersiapkan para pemimpin dan pengerja berkualitas. Bukan untuk mengembalikan, menguasai maupun menjajahi gereja. Pendidikan teologia hadir untuk memperlengkapi para pelengkap yang selanjutnya akan memperlengkapi umat Tuhan sesuai dengan potensi dan karunia yang mereka miliki. Saran akhir dari pelayanan mereka itu ialah agar jemaat bertumbuh dalam iman kepada Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, tidak diombang-ambingkan oleh berbagai macam pengajaran dunia ini (Ef 4:11-16).

Sejalan dengan itu, pendidikan teologia harus pula secara serius memperhatikan kepentingan gereja baik secara universal maupun secara lokal. Kita tahu selama ini pendidikan teologia cenderung berorientasi universitas. Dalam sistim dan pendekatan universitas, tentu saja teologia dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang harus didekati dan dikembangkan secara empiritis dan rasional. Karena itu teologia ditempatkan sejajar dengan ilmu-ilmu lain seperti sains dan humaniora. Dengan sistem demikian, pendidikan teologia memberi perhatian banyak kepada kaum terpelajar agar dididik menjadi lebih pandai atau berbobot secara akademis. Gelar yang diraih menjadi ukuran keberhasilan itu. Hal demikian sebenarnya baik, namun pada akhirnya tidak mampu membekali peserta didik untuk seterusnya memperlengkapi warga jemaat lokal yang bergumul dengan masalah dan tantangan sebagaimana dikemukakan di atas. Menurut hemat saya, teologia di bangku kuliah model universitas tentu saja kurang mampu

menjawab kebutuhan warga jemaat yang mengandalkan dimensi relasi, rasa dan batin di dalam cara berpikir dan pandangan dunianya. Oleh sebab itu, pendidikan teologia tidak boleh berorientasi akademis belaka demi pengembangan teologia-teologia intelektual.

Yang patut ditekankan ialah bahwa sekalipun pendidikan teologi tidak mencetak sarjana, namun mereka harus mempunyai motto dan tujuan hidup untuk melayani seluruh umat Tuhan.

Dimensi Eskatologi

Ibarat sebuah perjalanan panjang berliku-liku, terjal dan curam bahkan harus menghadapi badai dan topan, kelelahan, lapar dan dahaga terbayar menjadi kegirangan ketika tiba di puncak tujuan. Tujuan dari perjalanan panjang itu adalah pemahaman dan tercapainya tentang hidup yang akan datang (eskatologi). Dengan narasi yang indah Issler mengatakan sebagai berikut:

When recommending a movie or novel to a friend, explaining how the story ends spoils the surprise. But with God, knowing how history ends makes all the difference in the world for living now (cf. Rev. 21:22). In the future, God will permanently take up residence in the midsts of his people (Rev. 21:3; cf. Jer. 31:33). He will be our God, and we will be his people—something God has been planning for a long time. Believers will experience the fullness of the glorious presence of God: “they will see his face” (Rev. 22:4; Num 6:25; isa. 25:9). In the future, God’s kingdom will finally and fully be a new day, a “new heaven and a new earth” (rev. 21:1), with no night, no need of any lights (rev. 22:4-5), and no more pain or mourning or death (rev. 21:4). Finally, believers shall serve God and reign with him forever and ever (Dan. 7:18, 27; rev. 3:21).¹⁶

Kepercayaan dalam kebangkitan bukan hanya terdapat di Perjanjian Baru. Kitab Ayub yang bisa merupakan salah satu kitab di Perjanjian Lama yang paling tua, menggambarkan keyakinan Ayub bahwa

¹⁶ Issler dalam Anthony, *Introducing Christian Education foundations for the Twenty First Century*, 40-41.

walaupun dia mati dari kehidupan ini, dia tetap akan hidup untuk melihat Allah (Ayub 19:23-27). Pemazmur juga memegang kepercayaan tentang kebangkitan dari dunia orang mati (Maz 49:16; 73:24-26). Demikian pula Yesaya (Yes 26:19). Nubuat Daniel dan Wahyu menggambarkan secara lengkap bagaimana peristiwa seputar kedatangan Kristus yang kedua kali akan terjadi, manusia yang mati dan hidup akan memasuki babak baru yang hidup kekal dengan bekal iman dan perjuangannya dalam mengiringi Kristus.

Ajaran eskatologi hendaknya mendapat porsi yang cukup dalam pendidikan teologi, selanjutnya akan menjadi inspirasi dan semangat dalam menjalankan proses pendidikan dan motivasi dalam pelayanan. Apa yang diperjuangkan sekarang bukan untuk alasan kekinian dan keduniawian tetapi untuk tujuan akhir kemuliaan hidup yang kekal. Membawa jiwa-jiwa yang tersesat diselamatkan dalam Kristus, agar kelak menikmati hidup yang kekal pula. Mengakhiri bagian ini saya mengutip pendapat Robert D. McCroskey sebagai berikut:

Hanya Allah yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Yang penting bagi orang percaya adalah melayani Tuhan dengan baik dan setia sekarang, mentaati firman nya sekarang dan selalu siap sedia untuk bertemu dengan dia muka dengan muka. Dengan demikian, kapan saja kita harus menghadap meja hijau Tuhan, kita siap! Dan jika kita sudah siap, sebenarnya tidak ada masalah tentang bagaimana urutan atau kapan waktunya peristiwa-peristiwa akhir jaman itu. Haleluya!¹⁷

Kesimpulan

Setelah menyelami pelayanan pendidikan teologi dari berbagai aspek teologia sistematik di atas, nampak begitu penting eksistensi pendidikan teologi itu. STT sebagai penerus tradisi pendidikan Alkitab, mulai pendidikan para nabi, para rasul, biara, seminari dan sekarang model sekolah tinggi. Berarti penerus mitra Allah untuk menyiapkan pemimpin-pemimpin sebagai penyambung lidah Allah. Demikian

¹⁷ Robert D. McCroskey, *Theologia Sistematika Dari Sudut Pandang Wesley-Arminian* (Yogyakarta: Kabar Kekudusan, 2004), 70-71.

halnya bagi gereja, STT merupakan tangan kanan yang dipercaya menjadi mitranya, sebagai penyuplai SDM bagi gereja.

Itulah sebabnya tidak ada alasan untuk STT tidak sungguh-sungguh dalam mengembangkan dirinya, ia haruslah berkiblat pada Kristus, bergerak dalam bimbingan Roh Kudus untuk menjangkau jiwa-jiwa, menikmati bersama hidup kekal surgawi sebagai labuhan akhir. Syalom!

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Michael J. *Christian Education*. Grand Rapids: Michigan, 2001.
- _____. *Introducing Christian Education*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001.
- Bar, Lois E. Le. *Education Theat is Christian*. New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1951.
- _____. *Focus on People in Church Education*. Old Tappan, Ne Jersey: Fleming H. Revell Company, 1968.
- Benson, Warren S. *Christ the Master Teacher dalam buku Christian Education Foundations For the Future*. Chicago: Moody Press, 1991.
- Brill, J. Wesley. *Dasar yang Teguh*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Clark, Robert E. *Christian Education Foundation For The Future*. Chicago: Moody Press, 1991.
- Issler, Klaus *Theological Foundations of Christian Education* dalam buku: *Introducing Christian Education foundations for the Twenty First Cenrtury*. Ed. Michael J. Anthony. Michigan: Baker Books, 1978.
- Mccroskey, Robert D. *Theologia Sistematis Dari Sudut Pandang Wesley-Arminian*. Yogyakarta: Kabar Kekudusan, 2004.
- Pazmino, Robert W. *An Introductiuon in evangelical perspective. Foundational Issues in Christian Education*. Michigan: Bakers Books, 1997.
- Sidjabat, B. S. *Panggilan Pendidikan Teologi*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus, 2003.

Wilhoit, Jim *Christian Education And The Search For Meaning*. Grand Rapids: Michigan Baker book house, 1986.